

## Dampak Pinjaman Bank *Thithil* Pada Ekonomi Rumah Tangga W

**Faruq Ahmad Futaqi**

*Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Email:*  
[futaqi@iainponorogo.ac.id](mailto:futaqi@iainponorogo.ac.id)

**Liana Dewi Susanti**

*Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Metro  
Email: lianadewisusanti@gmail.com*

Diterima: Januari, 2022

Direvisi :Maret, 2022

Diterbitkan: Juni, 2022

### ABSTRACT

*Pinjaman sistem rentenir harian (bank thithil) sangat berkembang pesat di masyarakat. Pinjaman ini diminati oleh masyarakat karena kemudahannya. Sekaligus nilai pinjaman yang tidak besar secara nominal rupiah. Ratusan ribu sampai dengan maksimal dua juta rupiah. Namun, pinjaman ini mengandung bunga yang tinggi dan destruktif. Utamanya bagi ekonomi rumah tangga kecil. W adalah seorang guru wanita salah satu korban rentenir harian. Dia memiliki 39 pinjaman rente bank thithil harian. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bagaimana W pada akhirnya menjadi korban pinjaman bank thithil dan bagaimana pinjaman bank thithil merusak ekonomi rumah tangga W dengan cepat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa W berhubungan dengan bank thithil karena penghasilan menurun dan bermaksud menggunakannya untuk kebutuhan sehari-hari sekaligus sesekali untuk mengangsur pinjamannya ke Bank. Rusaknya ekonomi rumah tangga W karena pinjamannya di bank thithil tidak bisa dihentikan, dan malah berkembang serta memicu hutang dimana-mana.*

**KEYWORDS:** *korban; rentenir; jangka pendek*

### PENDAHULUAN

Pinjaman berbasis bunga tinggi merupakan transaksi yang sudah lazim terjadi di masyarakat utamanya di kompleks pasar tradisional dan perumahan pedesaan. Pinjaman diberikan kepada para pedagang atau masyarakat umum oleh lembaga keuangan resmi maupun tidak resmi. Ada yang berbentuk koperasi maupun perorangan. Menurut literatur pinjaman atau kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga

<sup>1</sup>. Pinjaman pada masyarakat tradisional ini biasa dilakukan oleh para pedagang untuk menambah modal maupun masyarakat umum untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Pada masyarakat umum bunga yang dibebankan oleh para kreditur bervariasi mulai dari prosentase rendah sampai dengan tinggi. Khusus untuk usaha mikro ataupun masyarakat umum pedesaan mendapatkan pinjaman dengan sistem bunga tinggi. Usaha mikro kecil dan masyarakat petani kecil pedesaan tidak mampu mengakses bank. Sehingga mereka menjadi sasaran para rentenir. Di lain sisi pinjaman mereka juga kecil sekitar ratusan ribu sampai dengan satu dua jutaan <sup>2</sup>. Namun kecilnya pinjaman ini sarat dengan bunga yang tinggi. Sehingga pendapatan masyarakat kecil yang tidak menentu atau penjualan yang didapatkan oleh para pedagang tidak mesti mampu untuk mengimbangi besarnya tagihan dari para kreditur. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan Erna dan Kusumaningtyas yang mengatakan bahwa laba yang dimiliki oleh pedagang hanya 1-10% <sup>3</sup>. Sedangkan bunga pinjaman rente harian mencapai 20% <sup>4</sup>. Akibat hal ini sebagian besar pedagang atau masyarakat memiliki ketergantungan hutang kepada para kreditur yang malah menghancurkannya.

Keberadaan para rentenir harian merupakan hal yang dilematis. Di satu sisi mereka dibutuhkan oleh masyarakat namun di sisi yang lain mereka merusak ekonomi. Sangat banyak contoh korban dari pinjaman rentenir di masyarakat. Baru-baru ini puluhan warga Gunung Kidul terjerat rentenir bahkan ada yang bunuh diri <sup>5</sup>. Tidak hanya itu, di Garut puluhan ribu warga penerima bantuan sosial PKH juga menjadi korban rentenir <sup>6</sup>. Di Jember 30% warga Desa Sukoreno menjadi korban rentenir sehingga merusak rumah tangga masyarakat <sup>7</sup>. Pinjaman harian seperti ini di masyarakat disebut sebagai bank thithil. Bank thithil merupakan pinjaman yang

---

<sup>1</sup> bpk.go.id, "UU No. 10 Tahun 1998," 1998, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45486/uu-no-10-tahun-1998>.

<sup>2</sup> BankZiska, "BankZiska," 2022, <https://bankziska.org/>.

<sup>3</sup> Erna Puspita and Dian Kusumaningtyas, "Manajemen Laba : Laba Pada Pedagang Tradisional Dengan Sudut Pandang Fenomenologi," *Jurnal Majalah Ekonomi* 23, no. 2 (2018): 228–39.

<sup>4</sup> Frans Efendi Panjaitan and Ratna Wilis Nofrion, "Praktik Pelepas Uang/Rentenir Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat," *Jurnal Buana* 2, no. 1 (2018): 398, <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.89>.

<sup>5</sup> solopos, "Puluhan Warga Terjerat Rentenir," 2022, <https://www.solopos.com/puluhan-warga-gunungkidul-terjerat-rentenir-ada-yang-sampai-bunuh-diri-1335950>.

<sup>6</sup> tvonenews.com, "Puluhan Ribuan Warga Jadi Korban Rentenir," 2022, <https://www.tvonenews.com/daerah/jabar/36894-duh-puluhan-ribu-warga-penerima-bantuan-tunai-pkh-di-garut-jadi-korban-rentenir>.

<sup>7</sup> suarajatim.id, "Bank Titil Biang Kehancuran Rumah Tangga," 2022, <https://jatim.suara.com/read/2022/03/15/135324/bank-titil-jadi-biang-kehancuran-rumah-tangga-di-jember>.

sudah lama berkembang di masyarakat dengan sistem harian atau pasaran. Dikenal dengan sistem *ngrolasi* yaitu hutang sepuluh dapatnya sembilan bayarnya dua belas<sup>8</sup>.

Di Ponorogo Jawa Timur, fenomena rentenir harian bunga tinggi juga merajalela. Peneliti menjumpai seorang wanita korban bank thithil dengan inisial W di Ponorogo dengan pinjaman rentenir sampai dengan 39 titik. W merupakan ibu rumah tangga dengan dua orang anak laki dan perempuan, dan seorang suami yang mengalami sakit jantung. Korban W sudah tidak mampu membayar, namun terus menerus gali lobang tutup lobang hutang sehingga total hutangnya menjadi ratusan juta. Kehidupan rumah tangganya semakin susah dan banyak masalah lain dihadapinya. Berangkat dari fenomena ini maka peneliti mengkaji secara lebih mendalam bagaimana proses W sehingga pada akhirnya memiliki banyak hutang pada bank thithil dan terus menggelembung menjadi besar. Peneliti sekaligus mengurai secara mendalam bagaimana bank thithil menjadi sangat destruktif pada ekonomi W.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana dalam penelitian ini peneliti mengeksplorasi fenomena korban bank *thithil* W di Ponorogo. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi yang alamiah dan peneliti berusaha masuk dalam dunia informan untuk mengetahui dan mendalami subyek<sup>9</sup>. Peneliti memasuki dunia subyek untuk menafsirkan fenomena yang ditemui, tanpa memanipulasinya. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan W secara mendalam. Observasi dilakukan peneliti terhadap kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh W sekaligus mendokumentasikannya. Proses analisa data peneliti dengan mensintesis dan memaknai setiap data relevan yang ditemui dalam penelitian yang dikaitkan dengan maksud tujuan dari penelitian ini. Peneliti memastikan keandalan dan keterpercayaan data sebelum data-data tersebut dianalisa. Selanjutnya dari proses analisis data, peneliti mengelaborasi dan menyimpulkan dalam sebuah hasil penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti runtutan perubahan peristiwa dalam perkembangan atau rangkaian tindakan<sup>10</sup>. Penelitian ini membahas bagaimana

<sup>8</sup> BankZiska, "BankZiska," 2022, <https://bankziska.org/bank-thithil/>.

<sup>9</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>10</sup> KBBI, "Proses," 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses>.

runtutan peristiwa yang dialami oleh W sehingga menjadi korban rentenir, sekaligus bagaimana proses hutang bank thithil sehingga menghancurkan ekonomi rumah tangganya. Menurut Wazin, ekonomi rumah tangga berputar pada tiga hal: pendapatan, pengeluaran dan simpanan (tabungan) atau investasi<sup>11</sup>. Pendapatan keluarga digunakan untuk konsumsi keluarga dan jika ada sisa digunakan untuk menabung. Hal pokok yang menentukan pengeluaran adalah pendapatan mereka. Namun, hal ini tidak selalu seperti itu. Dalam kondisi tertentu seseorang akan berhutang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya<sup>12</sup>

### Profil W

W adalah seorang perempuan yang sehari-hari berprofesi sebagai Guru TK. W memiliki suami bernama D. W bekerja sebagai Guru TK sudah sejak tahun 2000. Saat ini W memiliki dua anak bernama A dan I. A bekerja menjadi TKI di luar negeri sedangkan I menjadi karyawan sebuah toko. D yang merupakan suami W pernah bekerja sebagai tukang ojek dan kernet angkot. Namun, karena menderita batu ginjal dan dioperasi serta memiliki riwayat penyakit jantung dia tidak lagi bekerja. D hanya di rumah saja. Hal ini mengakibatkan W satu-satunya tulang punggung keluarga dibantu oleh I. Sedangkan anaknya A yang bekerja sebagai TKI belum mampu untuk membantu keluarganya dikarenakan A juga memiliki hutang yang harus dibayar.

Penghasilan W dari Guru TK sebesar 1.400.000 perbulan dengan dipotong pajak. W menerima gaji sertifikasi guru namun tidak rutin bulanan. Realisasi penerimaan sertifikasi berlangsung dalam rentang jangka waktu 2-6 bulan. Selain Guru TK, W juga mengajar anak-anak bimbingan belajar di rumahnya untuk menambah penghasilan. Namun, sejak pandemi sekolah tatap muka tidak aktif (libur) serta bimbingan belajar di rumahnya tidak dapat dilanjutkan.

### Hutang W di Bank Thithil

W mulai mengenal hutang pada saat dia menempuh kuliah untuk syarat sertifikasi guru TK. Untuk mencukupi kebutuhan kuliahnya di luar kota dia hutang ke Bank. Awalnya dia mampu membayar hutang tersebut dengan baik. Selain untuk keperluan kuliah, W juga menambah hutangnya untuk berobat suaminya ke rumah sakit. Hutang di lembaga keuangan dapat dia bayar. Namun, sejak pandemi covid 19 seluruh kegiatan mengajarnya berhenti dan dia mulai mengenal bank thithil. Disinilah awal mula kehancuran ekonomi rumah tangganya.

---

<sup>11</sup> Wazin, "Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Dengan Konsep Ekonomi," *Journal of Science Economic* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

<sup>12</sup> Moh Agus Nugroho, "Esensi Hutang Dalam Keuangan Rumah Tangga Yang Islami," *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2019): 30, <https://doi.org/10.29300/ajj.v5i1.1711>.

*“Sejak pandemi ekonomi saya menurun. Bimbingan belajar saya juga berhenti. Sebenarnya hutang saya ke bank sebelumnya dapat saya cicil. Namun, setelah pandemi saya agak kesulitan. Lalu saya berhubungan dengan bank thithil. Saya pinjam bank thithil karena mudah dan cepat serta tidak ribet. Pikir saya tidak akan bermasalah. Nilainya juga kecil, maksud saya untuk nyambung angsuran ke bank”<sup>13</sup>*

W berpikir dengan hutang ke bank thithil bisa untuk menyambung angsuran dan kebutuhan sehari-harinya. Dia beranggapan bahwa di bank thithil nilainya kecil, sehingga ringan mengangsur. Namun yang terjadi sebaliknya. Hutang ke bank thithil terus menggelembung sampai dengan dia harus menutupnya dengan berhutang kepada hampir seluruh teman dan saudaranya.

*“Hutang saya sebenarnya satu jutaan, maksimal satu setengah juta. cicilannya juga bervariasi. Maksimal 195 ribu. Awalnya saya berpikir tidaklah besar, namun semua itu ternyata salah. Hutang saya semakin membesar. Saya harus mencari hutangan setiap hari untuk mengangsur ke bank thithil”<sup>14</sup>*

W melakukan hutang pada bank thithil setelah dikenalkan oleh tetangganya yang juga pengguna bank thithil. Menurut W beberapa tetangganya juga berhubungan dengan bank thithil. Awalnya dia pinjam satu juta. dia menuturkan:

*“awalnya saya hutang satu juta. Saya mengambil hutang pada bank thithil atas rekomendasi tetangga. Disini ada orang-orang yang berhubungan dengan bank thithil, merekomendasikan dan bisa juga pinjam nama.”<sup>15</sup>*

Dugaan W bahwa hutang ke bank thithil menurutnya kecil namun ternyata dia tidak mampu membayarnya. Semakin hari hutangnya semakin meningkat. Hutang yang awalnya satu jutaan menjadi berlipat-lipat berkembang cepat. Tidak ada dua tahun hutang W menjadi seratus dua puluh juta rupiah. Hutang tersebut tersebar baik pada perorangan maupun lembaga keuangan bank dan non bank. Penyebab utama berkembangnya hutang W dikarenakan hutang harian bunga tinggi yang harus selalu dia bayar. Dia menyampaikan:

*“Saya memiliki hutang pada 39 rentenir harian. Itulah yang menyebabkan saya punya hutang dimana-mana. Baik teman sanak saudara bahkan orang yang baru saya kenal. Setiap hari saya keluar nyari hutangan untuk membayar kepada para rentenir tersebut. Rasanya hidup ini berat sekali. Setiap hari saya harus bayar 1-7 rentenir. Ekonomi keluarga hancur lebur berantakan. Hutangnya ada dimana-mana”<sup>16</sup>*

Cepatnya hutang W berkembang karena jangka pendek dengan bunga yang tinggi. Jangka pendek karena harus dibayar setiap 7 hari atau 5 hari. Bunga tinggi karena dibebankan sekitar 30

<sup>13</sup> W, Wawancara (Ponorogo, 2021).

<sup>14</sup> W.

<sup>15</sup> W.

<sup>16</sup> W.

persen per bulan. Misal hutang sistem *ngrolasi* artinya hutang satu juta rupiah pencairan delapan ratus ribu. W harus bayar satu juta dua ratus ribu rupiah. Hutang sistem *nelulasi* artinya dia hutang Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah) pencairannya Rp 1.300.000 (satu juta tiga ratus ribu rupiah). W harus bayar Rp 1.995.000. (satu juta Sembilan ratus sembilan puluh lima ribu rupiah). Hutang ini harus diangsur setiap pasaran (5 hari) atau mingguan (7 hari).

Kondisi W dan keluarga semakin susah memikirkan hutang yang tidak selesai. Utamanya adalah hutang bank thithil harian yang tak kunjung usai. Guna membayar bank thithil harian ini, W harus pontang-panting setiap hari mencari hutang ke siapapun untuk mengangsur hutangnya.

Hal ini yang membuat hidup W dan keluarganya tidak pernah tenang siang dan malam. Setiap hari W harus membayar kepada 1 sampai 7 tagihan dengan nilai rata-rata ratusan ribu sampai dengan satu juta lebih. Di satu sisi suami W dalam kondisi sakit yang sering kambuh.

W tidak mampu untuk meminta perpanjangan waktu pembayaran karena penagih bank thithil sangat kasar. *Debt collector* selalu menunggu sampai W mau bayar, bahkan sampai malam hari. Diantara mereka seringkali mengatakan kata-kata kotor jika W tidak mampu bayar. Hal inilah yang menjadi penyebab kenapa W selalu mencari hutangan kesana-kemari untuk membayar tagihan bank thithil.

Berikut adalah jumlah sisa hutang dan rata-rata cicilan yang harus dibayar oleh W setiap harinya:

**Table 1.** cicilan hutang bank thithil

No	Hari (Penagih)	Nilai Cicilan Bank Thithil
1	Senin (Via)	195.000
2	Senin (Son)	65.000
3	Senin (Bay)	65.000
4	Senin (Fua)	130.000
5	Senin (Yog)	120.000

6	Senin (Dan)	65.000
7	Senin (Eko)	100.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>2.790.000</b>
8	Selasa ((Put)	195.000
9	Selasa (Sep)	195.000
10	Selasa (Ale)	195.000
11	Selasa (Kri)	130.000
12	Selasa (Pen)	195.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>2.470.000</b>
13	Rabu (Ald)	65.000
14	Rabu (Wah)	195.000
15	Rabu (Don)	150.000
16	Rabu (Ron)	130.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar Kamis</b>	<b>2.525.000</b>
17	(Sya)	195.000
18	Kamis (Bai)	195.000
19	Kamis (Hen)	195.000
20	Kamis (Ima)	65.000

21	Kamis (Bay)	75.000
22	Kamis (Waw)	65.000
23	Kamis (Bin)	130.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>3.150.000</b>
24	Jumat (Sig)	65.000
25	Jumat (Yon)	65.000
26	Jumat (Jae)	130.000
27	Jumat (Jiw)	150.000
28	Jumat (Sya)	120.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>2.985.000</b>
29	Sabtu (Eri)	65.000
30	Sabtu (Bag)	65.000
31	Sabtu (Bow)	195.000
32	Sabtu (Fan)	120.000
33	Sabtu (Eza)	65.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>2.030.000</b>
34	Kliwon (Yud)	150.000
35	Kliwon (Mik)	60.000



	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>915.000</b>
36	Legi (Bam)	120.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>600.000</b>
37	Pahing (Agu)	150.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>1.200.000</b>
38	Pon (Ari)	120.000
39	Pon (Suk)	120.000
	<b>Jumlah Sisa Hutang Belum Terbayar</b>	<b>480.000</b>

---

Data diatas merupakan hasil rekapitulasi peneliti terkait hutang bank thithil yang dimiliki oleh W. Nama *debt collector* sengaja hanya ditulis inisial oleh peneliti. Setiap hari W rata-rata harus membayar kepada satu sampai dengan tujuh bank thithil. Nilai cicilan bervariasi mulai dari 65.000 rupiah sampai dengan Rp 195.000 per bank thithil. W hanya mengalami libur tidak bayar cicilan setiap hari minggu wage. Artinya setiap 35 hari sekali W baru dapat merasakan tidak membayar hutang ke bank thithil. Dapat dirasakan betapa menderitanya W oleh tagihan bank thithil ini. Total sisa hutang bank thithil W sebesar Rp 19.265.000. Tersebar kepada 39 bank thithil harian.

Menurut hitungan peneliti, total hutang W sebenarnya adalah Rp127.987.000. Tersebar pada lembaga keuangan maupun perorangan. Dari total ini, sebesar Rp19.265.000 merupakan hutang ke bank thithil harian dan inilah penyebab utama hutang W menggelembung menjadi seratus juta lebih. Kecepatan tagihan harian dan bunga yang sangat tinggi ditambah penagih yang kasar mengakibatkan hutang W bertambah dengan begitu cepatnya.

Dikatakan oleh W bahwa dia memiliki penghasilan sebagai Guru Rp 1.400.000 per bulan untuk menghidupi kebutuhan keluarganya (3 orang). Itupun tidak setiap bulan cair. W dibantu oleh I (anak perempuan yang bekerja sebagai pelayan di toko) harus menyediakan konsumsi sehari tiga kali untuk anak dan suaminya. Anak laki-laki W yang menjadi TKI di Luar Negeri juga masih harus membayar hutang miliknya. Sehingga belum mampu membantu orang tua. Selain itu W juga harus membayar biaya rumah tangga lainnya, misal beban listrik bulanan, pulsa Hp dan

semisalnya. Dari hitungan ini dapat dipastikan bahwa W dengan hutang satu juta rupiah saja ke bank thithil dia sudah tidak mampu untuk membayarnya. Ditambah dengan bunga yang sangat tinggi. Maka, hutangnya terus menggelembung menjadi besar.

Kondisi keberadaan Bank Thithil pada masyarakat kecil memang sudah pada tahap yang memprihatinkan. Sekali terjat orang sudah tidak mampu lagi untuk keluar darinya. Anehnya, bank thithil ini hanya menasar kepada para perempuan atau wanita. W menuturkan:

*“diantara syarat peminjamnya harus wanita, kalau laki-laki atau suami tidak diperbolehkan, jadi seluruh hutang bank thithil tersebut adalah atas nama saya”<sup>17</sup>*. Dari penuturan ini peneliti menyimpulkan bahwa keberadaan bank thithil menasar hanya pada perempuan boleh jadi karena memanfaatkan kondisi lemah para perempuan. Sehingga proses menagihnya menjadi lebih mudah. Terbukti W selalu menyediakan tagihan tersebut entah bagaimana dia mencarinya dan dia takut sekali jika tidak bisa membayar.

Penelitian ini telah menunjukkan sistem hutang bank thithil terbukti betul-betul merusak ekonomi masyarakat. Walaupun nilainya kecil namun jangka harian dan sistem bunga tinggi sangat ampuh merusak ekonomi rumah tangga. Kehadiran pemerintah untuk menertibkan sistem pinjaman ini menjadi hal yang harus diprioritaskan. Regulasi sistem keuangan yang ramah dan mudah pada usaha mikro atau ekonomi kelas bawah perlu diperhatikan dengan sangat serius. Tidak hanya regulasi, namun pemerintah juga dapat menghadirkan lembaga keuangan mikro yang fokus pada masalah ini. Selain itu, advokasi dan pendampingan terhadap korban pinjaman rente harian juga perlu untuk dicarikan solusi.

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya adalah informan hanya berada di wilayah Ponorogo. Selain itu penelitian ini juga terbatas pada informan pengguna bank thithil di Ponorogo. Penelitian tidak membahas keberadaan bank thithil itu sendiri secara mendalam kenapa mereka dapat berkembang dengan mudah di masyarakat dan siapa saja para pelaku-pelaku utama bank thithil ini. Penelitian selanjutnya dapat membahasnya secara rinci dan lebih mendalam. Terakhir, dengan adanya penelitian ini semoga ada perhatian khusus dari berbagai pihak untuk lebih memperhatikan ekonomi masyarakat kecil, utamanya masalah hutang piutang supaya masyarakat kecil dapat mampu berdaya dan berkembang dengan baik.

## REFERENSI

BankZiska. “BankZiska,” 2022. <https://bankziska.org/>.

---

<sup>17</sup> W.

———. “BankZiska,” 2022. <https://bankziska.org/bank-thithil/>.

bpk.go.id. “UUNo. 10 Tahun 1998,” 1998.  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45486/uu-no-10-tahun-1998>.

KBBI. “Proses,” 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/proses>.

Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nugroho, Moh Agus. “Esensi Hutang Dalam Keuangan Rumah Tangga Yang Islami.” *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 5, no. 1 (2019): 30.  
<https://doi.org/10.29300/aij.v5i1.1711>. <https://doi.org/10.29300/aij.v5i1.1711>

Panjaitan, Frans Efendi, and Ratna Wilis Nofrion. “Praktik Pelepas Uang/Rentenir Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam Sumatera Barat.” *Jurnal Buana* 2, no. 1 (2018): 398.  
<https://doi.org/10.24036/student.v2i1.89>. <https://doi.org/10.24036/student.v2i1.89>

Puspita, Erna, and Dian Kusumaningtyas. “Manajemen Laba : Laba Pada Pedagang Tradisional Dengan Sudut Pandang Fenomenologi.” *Jurnal Majalah Ekonomi* 23, no. 2 (2018): 228–39.  
<https://doi.org/10.36226/jrmb.v4i1.257>

solopos. “Puluhan Warga Terjerat Rentenir,” 2022. <https://www.solopos.com/puluhan-warga-gunungkidul-terjerat-rentenir-ada-yang-sampai-bunuh-diri-1335950>.

suarajatim.id. “Bank Titil Biang Kehancuran Rumah Tangga,” 2022.  
<https://jatim.suara.com/read/2022/03/15/135324/bank-titil-jadi-biang-kehancuran-rumah-tangga-di-jember>.

tvonenews.com. “Puluhan Ribu Warga Jadi Korban Rentenir,” 2022.  
<https://www.tvonenews.com/daerah/jabar/36894-duh-puluhan-ribu-warga-penerima-bantuan-tunai-pkh-di-garut-jadi-korban-rentenir>.

W. *Wawancara*. Ponorogo, 2021.

Wazin. “Karakteristik Ekonomi Rumah Tangga Dengan Konsep Ekonomi.” *Journal of Science Economic* 53, no. 9 (2018): 1689–99. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.1846>

W. (2021). *Wawancara*.

